

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Ekonomi Regional

Menurut Supriadi (2021), ilmu ekonomi adalah studi mengenai pemanfaatan sumber daya yang langka atau terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas baik berupa barang dan jasa. Dalam bahasa Yunani, ekonomi berasal dari dua kata yaitu oikos dan nomos. Oikos artinya rumah tangga atau kesatuan kelompok manusia dan nomos berarti mengatur atau peraturan.

Kemudian menurut Janaranjana (2011), ekonomi regional merupakan industri potensi ekonomi yang beranekaragam pada beberapa sektor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian daerah secara berkesinambungan dalam periode tertentu. Istilah *region* diterjemahkan sebagai wilayah yang biasanya digunakan untuk mengartikan ruang. Ekonomi regional mulai diperkenalkan sejak awal abad ke-20 dan mencuri perhatian publik pada tahun 1956.

Pembahasan ekonomi regional bersifat spesifik dan lokal. Ekonomi regional bertujuan untuk menjelaskan mengenai *sub-national economies* bekerja, pengaruh

yang diberikan pada barang dan jasa, orang, arus uang/modal dan lain-lain. Ekonomi regional berkembang dari kebutuhan pelaksanaan pembangunan pada suatu daerah. Suatu proyek atau kegiatan dapat bermanfaat dengan optimal jika dilakukan pada wilayah yang tepat.

Ilmu ekonomi regional bermanfaat baik secara makro maupun mikro. Salah satunya bagi perencana wilayah, analisis dalam ekonomi regional dapat menghemat waktu dan biaya dalam memilih lokasi yang tepat guna dengan memakai data sekunder yang tersedia Selain itu manfaat makro bagi pemerintah pusat bermanfaat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Pangiuk (2018), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan penerimaan masyarakat yang terjadi pada wilayah tersebut secara keseluruhan, berupa kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Perhitungan Pendapatan Wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun, agar bisa melihat perubahan antar kurun waktu, harus dinyatakan dalam nilai riil atau harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat menentukan tingkat kemakmuran suatu wilayah. Selain dari nilai tambah yang tercipta, tingkat kemakmuran juga bisa ditentukan dengan besarnya *transfer payment*. *Transfer payment* adalah bagian dari pendapatan wilayah yang dapat mengalir ke luar

wilayah dan/atau jumlah penerimaan yang berasal dari luar wilayah (Tarigan, 2005).

Pertumbuhan ekonomi wilayah terdiri dari beberapa teori; antara lain, teori ekonomi klasik, teori basis ekonomi, dan teori tempat sentral.

2.2.1 Teori Ekonomi Klasik

Menurut Faruq (2017), teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pertama kali pada tahun 1776. Teori ini membebaskan masyarakat dalam menentukan jenis kegiatan ekonomi yang akan dipilih untuk dilakukan. Sistem ekonomi pasar bebas yang dimaksud bertujuan untuk menciptakan efisiensi, *full employment*, dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang stasioner. Pihak pemerintah tidak mempunyai andil dalam urusan perekonomian. Namun pemerintah mempunyai peran yang besar untuk menggairahkan pihak swasta agar lebih optimal dalam perekonomian sehingga pihak swasta memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan yang optimal pada swasta mendorong adanya investasi baru dan membuka kesempatan penyerapan tenaga kerja.

Teori ekonomi klasik mempunyai kekurangan terkait lokasi kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi pada suatu wilayah pada dasarnya terikat pada aturan tata ruang yang telah ditentukan.

Kekurangan tersebut kemudian disempurnakan oleh John Maynard Keynes. Menurut Keynes untuk mengatasi masalah tersebut perlu peran pemerintah melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan pengawasan langsung. Dengan

peran pemerintah yang sebegitu luas diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Walaupun terdapat kekurangan dalam teori ekonomi klasik ini, namun masih ada pemikiran yang masih relevan yang diimplementasikan dalam pemerintahan. Implementasi dalam pemerintah daerah berupa kebebasan masyarakat dalam berusaha di lokasi yang diizinkan, menjamin keamanan dan kenyamanan daerah berupa sarana dan prasarana, menciptakan iklim ekonomi yang kondusif dan membentuk kebijakan atau aturan yang melancarkan pergerakan orang dan barang.

2.2.2 Teori Basis Ekonomi (Economic-base Theory)

Menurut Siwu (2019), teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan daerah atau kota akan ditentukan oleh sektor unggulan (basis) yang mana hasil produk tersebut di ekspor atau dijual ke daerah lain. Sektor unggulan yang dimaksud adalah sektor yang mempunyai produktivitas dan daya saing yang tinggi menjadi sumber dari kegiatan ekspor daerah itu. Lawan dari sektor ini adalah sektor nonbasis. Sektor nonbasis adalah sektor perekonomian yang pertumbuhannya bergantung pada keadaan perekonomian internal suatu wilayah.

Permintaan barang ekspor dari kota atau daerah lain akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui *multiplier effect* sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyerap tenaga kerja. *Multiplier effect* (besaran pengganda basis) merupakan besarnya perubahan lapangan kerja total untuk setiap satu perubahan lapangan kerja di sektor basis.

Nilai pengganda basis (*base multiplier*) dapat dicari dengan:

$$\text{Pengganda Basis Lapangan Kerja} = \frac{\text{Total Lapangan Kerja}}{\text{Jumlah Lapangan Kerja Basis}}$$

Menurut Warsito (2020), salah satu model yang mendasari *economic base theory* adalah *hoyt's model*. Homer Hoyt berpendapat bahwa penambahan tenaga kerja di sektor ekonomi basis dapat sekaligus meningkatkan populasi di wilayah tersebut.

Diasumsikan dalam sebuah kota X ada dua jenis sektor yaitu sektor utama atau basis (B) dan nonbasis (NB). Jumlah tenaga kerja total dari basis dan nonbasis disimbolkan dengan 'E_T', jumlah tenaga kerja dari sektor nonbasis dilambangkan dengan E_{NB}, dan jumlah tenaga kerja basis disimbolkan dengan 'E_B'. Proporsi jumlah tenaga kerja basis dari jumlah tenaga kerja total disimbolkan dengan 'α', sedangkan proporsi jumlah tenaga kerja basis dianggap sebagai variabel eksogen. Rumus dari model Hoyt adalah sebagai berikut:

$$E_T = E_B + E_{NB}$$

$$E_T = E_B + (\alpha \times E_T)$$

$$E_T = \frac{1}{(1-\alpha)} \times E_B$$

$$\Delta E_T = \frac{1}{(1-\alpha)} \times \Delta E_B$$

$$\Delta P = \frac{b}{(1-\alpha)} \times \Delta E_B$$

Nilai $1/(1-\alpha)$ dalam persamaan tersebut mempunyai nilai lebih dari 1 sehingga merupakan *multiplier*. Perubahan tenaga kerja di sektor basis akan

menambah jumlah tenaga kerja secara total dan jumlah penduduk dalam sebuah kota secara keseluruhan dengan penambahan yang lebih banyak.

2.2.3 Teori Kutub Pertumbuhan (Growth Pole Theory)

Di kutip dari Darnilawati, D. (2018), teori kutub pertumbuhan diperkenalkan pertama kali oleh ekonom Perancis Perroux, 1950, dengan nama *pole de croissance*. Pertumbuhan muncul pada kutub-kutub yang mempunyai intensitas yang berbeda. Inti dari teori *Perroux* adalah:

- 1) Kutub pertumbuhan muncul dengan adanya industri utama sebagai penggerak pembangunan daerah.
- 2) Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga terbentuk pola konsumsi yang beragam antar daerah.
- 3) Daerah yang relatif pasif yang industrinya tergantung dari industri unggulan/pusat pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh daerah yang relatif maju atau aktif yang industrinya merupakan sektor unggulan.

Selain membawa dampak positif bagi suatu daerah, sektor unggulan juga membawa dampak negatif. Keberadaan kutub pertumbuhan menyebabkan ketimpangan kesejahteraan bagi masyarakat karena pada dasarnya sumber daya antar daerah itu tidak sama atau tidak merata.

2.2.4 Teori Tempat Sentral (Central Place Theory)

Teori ini diperkenalkan oleh Christaller pada tahun 1933. Teori ini mencoba menjelaskan cara menentukan jumlah, ukuran, dan distribusi penyebaran kota.

Dikutip dari Tumangkeng (2018), bahwa dalam teori tempat sentral ada hierarki tempat. Setiap tempat sentral atau pusat terdapat tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya. Tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang di dalamnya menyediakan barang dan jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Oleh karena itu tempat sentral atau kota harusnya menyediakan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan pasar nya dengan melihat jarak maksimum konsumen yang dapat menjangkau barang atau jasa tersebut.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat informasi mengenai output sektor ekonomi dan pertumbuhan di suatu wilayah (kabupaten). Data PDRB dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan suatu daerah/kabupaten. PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. PDRB dapat dinyatakan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada tahun tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga diartikan sebagai nilai tambah bruto yang muncul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (Wahyuningtyas et al., 2013). PDRB merupakan indikator yang dapat mencerminkan perekonomian suatu daerah. Dalam PDRB, nilai tambah bruto disajikan berdasarkan lapangan usaha. Lapangan usaha menurut prioritas pembangunan dikelompokkan menjadi 3 yaitu primer, sekunder dan tersier.

Kelompok Lapangan usaha primer terdiri dari pertanian, perikanan, pertambangan dan penggalan. Kemudian Kelompok lapangan usaha sekunder terdiri dari industri pengolahan, pengadaan listrik, gas, air, dan konstruksi. Kemudian lapangan usaha tersier terbagi atas perdagangan besar, dan reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi makan dan minuman, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, real estate, jasa keuangan, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, administrasi pemerintahan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya.

Menurut BPS (1996) yang dikutip dari Wahyunintyas, dkk. (2013), nilai tambah bruto merupakan hasil dari proses produksi yang terdiri dari komponen pendapatan, penyusutan barang modal tetap, dan pajak tak langsung. Nilai tambah bruto dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NTB = P \times H - A$$

$$O = P \times H$$

$$NTB = O - A$$

Keterangan:

NTB : Nilai Tambah Bruto

P : Produksi Bruto

H : Harga Per Satuan

A : Biaya Antara (Barang tidak tahan lama dan jasa dalam produksi)

O : Output atau nilai produksi bruto

2.4 Sektor Unggulan dan Nonunggulan dalam Perekonomian Daerah

Sektor unggulan menurut Usya (2002) merupakan sektor yang keberadaannya berperan besar saat ini terhadap perkembangan perekonomian suatu wilayah. Menurut Sambodo 2002 dalam Usya (2002) bahwa terdapat empat kriteria dari sektor unggulan:

- 1) Sektor unggulan mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- 2) Sektor unggulan mempunyai angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- 3) Sektor unggulan mempunyai keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*)
- 4) Sektor unggulan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Pemerintah daerah memiliki wewenang dalam menentukan sektor unggulan mana yang akan di prioritaskan untuk dikembangkan. Selain itu pemerintah juga bisa melakukan evaluasi terhadap sektor yang lebih rendah dari sektor lain dengan melakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan antara lain; analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay*.

2.5 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis location quotient (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis dan nonbasis dalam keunggulan komparatif daerah.

Perbandingan output dilakukan antara satu sektor di suatu wilayah(kabupaten) dengan sektor yang sama terhadap wilayah yang lebih luas (provinsi).

LQ digunakan dalam model ekonomi basis untuk memahami sektor pemicu pertumbuhan. Jika $LQ > 1$ (sektor basis) nilai tambah sektor kabupaten lebih besar dibandingkan provinsi dan apabila $LQ < 1$ (sektor nonbasis) porsi nilai tambah sektor Kabupaten (daerah) lebih kecil dibandingkan provinsi (wilayah yang lebih luas).

Rumus yang digunakan untuk menentukan *Location Quotient* (LQ) di suatu kota adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{E_{ir}}{E_r}}{\frac{E_{in}}{E_n}} = \frac{\frac{Y_{ir}}{Y_r}}{\frac{Y_{in}}{Y_n}}$$

Keterangan:

E : Jumlah tenaga kerja

Y : Jumlah output atau pendapatan atau PDB atau PDRB

i : sektor tertentu

r : kota atau daerah tertentu

n : daerah yang lebih luas, misal provinsi atau nasional

2.6 Analisis *Shift Share*

Menurut Soepono (1993, dikutip dalam Wati & Arifin, 2019) bahwa analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis komponen penentu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diantara dua titik waktu tertentu. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kinerja perkembangan sektor dengan membandingkan laju pertumbuhan

wilayah, menunjukkan kemungkinan penyimpangan dari perbandingan itu, dan menemukan kemungkinan pergeseran (shift) produktivitas kerja perekonomian suatu daerah bila dibandingkan dengan perekonomian wilayah administrasi yang satu tingkat lebih tinggi dari daerah itu. Analisis ini memberikan informasi terkait penyebab perubahan variabel pertumbuhan ekonomi, sehingga lebih detail dibandingkan dengan analisis LQ.

Perubahan sektor a di daerah b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ab} = N_{ab} + M_{ab} + C_{ab}$$

Keterangan:

D_{ab} : Perubahan sektor a di daerah b

N_{ab} : Pertumbuhan daerah a di daerah b (*Overall Growth Effect*)

M_{ab} : Bauran industri sektor a di daerah b (*Industrial Mix Effect*)

C_{ab} : keunggulan kompetitif sektor a di daerah b (*Competitive Effect*)

Tiga komponen diatas yang digunakan dalam menghitung perubahan pertumbuhan dalam analisis shift share (D_{ab}) adalah sebagai berikut:

2.6.1 Pertumbuhan Ekonomi Secara Umum (*Overall Growth Effect*) atau

National Share (N_{ab})

Komponen ini diukur dengan melakukan analisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan di sektor terkait pada perekonomian nasional. Rumusnya sebagai berikut:

$$N_{ab} = E_{ab} \times r_n$$

Keterangan:

N_{ab} : Pertumbuhan sektor a di daerah b

E_{ab} : Nilai PDRB sektor a di daerah b

r_n : Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (nasional)

Variabel r_n dihitung dengan cara:

$$r_n = \frac{(\bar{e}_n - e_n)}{e_n}$$

Keterangan:

r_n : Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (nasional)

$\bar{e}_n$: Total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

e_n : Total PDRB di daerah n di tahun akhir analisis

2.6.2 Bauran Industri (*Industrial Mix*) atau *Proportional Shift* yang

Disimbolkan dengan (M_{ab})

Komponen ini diukur dengan menganalisis perubahan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan perubahan pertumbuhan ekonomi nasional. Komponen ini digunakan untuk melihat apakah perekonomian si suatu wilayah terpusat pada industry yang tumbuh lebih cepat dari perekonomian wilayah yang lebih luas. Bauran industri ini dihitung dengan rumus berikut:

$$M_{ab} = E_{ab} \times (r_{an} - r_n)$$

Keterangan:

M_{ab} : Bauran industri sektor a di daerah b

E_{ab} : Nilai PDRB sektor a di daerah b

r_{an} : Laju pertumbuhan PDRB sektor a di daerah n

r_n : Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (nasional)

Variabel r_{an} dihitung dengan cara:

$$r_{an} = \frac{(\bar{e}_{an} - e_{an})}{e_{an}}$$

Keterangan:

r_{an} : Laju pertumbuhan PDRB sektor a di daerah n

$\bar{e}_{an}$: Total PDRB sektor a di daerah n di tahun awal analisis

e_{an} : Total PDRB sektor a di daerah n di tahun akhir analisis

2.6.3 Pengaruh Keunggulan Kompetitif (*Competitive Effect*) atau Differential Shift (C_{ab})

Komponen ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya saing industry lokal di wilayah nasional. Suatu sektor lokal memiliki daya saing lebih tinggi dari sektor yang sama di nasional jika C_{ab} bernilai positif. *Competitive Effect* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{ab} = E_{ab} \times (r_{ab} - r_{an})$$

Keterangan:

C_{ab} : Keunggulan kompetitif sektor a di daerah b

E_{ab} : Nilai PDRB sektor a di daerah b

r_{ab} : Laju pertumbuhan PDRB sektor a di daerah b

r_{an} : Laju pertumbuhan PDRB sektor a di daerah n

Variabel r_{ab} dihitung dengan cara:

$$r_{ab} = \frac{(\bar{e}_{ab} - e_{ab})}{e_{ab}}$$

Keterangan:

r_{ab} : Laju pertumbuhan PDRB sektor a di daerah b

$\bar{e}_{ab}$: Total PDRB sektor a di daerah b di tahun awal analisis

e_{ab} : Total PDRB sektor a di daerah b di tahun akhir analisis

Aspek lain yang digunakan dalam analisis overlay adalah nilai *shift netto* (SNab). Jika shift netto (SNab) <0 , tingkat pertumbuhan sektor i tergolong tidak progresif (lambat). Jika shift netto (SNab) >0 maka sektor a tergolong progresif atau cepat. Untuk menghitung komponen SNab dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$SNab = M_{ab} + C_{ab}$$

Keterangan:

SNab : Shift netto sektor a di daerah b

M_{ab} : Bauran industri (*proportional shift*) sektor a di daerah b

C_{ab} : Keunggulan komparatif (*differential shift*) sektor a di daerah b

2.7 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) berguna untuk menganalisis sektor maupun subsektor ekonomi potensial yang berdampak pada perekonomian wilayah yang didasarkan pada pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Analisis ini memodifikasi analisis shift share dan membaginya menjadi dua rasio, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

2.7.1 Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Formula yang digunakan untuk menghitung RPr sebagai berikut:

$$RPr = \frac{\Delta Y_{an}/Y_{an(t)}}{\Delta Y_n/Y_{n(t)}}$$

Keterangan:

RPr : Rasio pertumbuhan sektor a di wilayah n

ΔY_{an} : Selisih nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun akhir analisis dengan Nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun awal analisis

ΔY_n : Selisih total PDRB di daerah n di tahun akhir analisis dengan total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

Y_{an} : Nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun awal analisis

Y_n : Total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

RPr membandingkan laju pertumbuhan pendapatan sektor a wilayah referensi dengan total laju pertumbuhan semua sektor (PDRB) di wilayah referensi. Jika $RPr > 1$ atau bernilai positif, hal itu menunjukkan sektor pada wilayah referensi atau utama mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB secara keseluruhan. Sebaliknya jika $RPr < 1$ atau bernilai negatif, maka sektor tersebut mempunyai nilai pertumbuhan yang lebih rendah dari pertumbuhan PDRB secara keseluruhan di wilayah tersebut.

2.7.2 Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Formula yang digunakan untuk menghitung RPs sebagai berikut:

$$RPs = \frac{\Delta Y_{ab}/Y_{ab(t)}}{\Delta Y_{an}/Y_{an(t)}}$$

RPs : Rasio pertumbuhan sektor a di wilayah b

ΔY_{ab} : Selisih nilai PDRB sektor a di daerah b di tahun akhir analisis dengan Nilai PDRB sektor a di daerah b di tahun awal analisis

$\Delta Y a_n$: Selisih nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun akhir analisis dengan nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun awal analisis

Y_{ab} : Nilai PDRB sektor a di daerah b di tahun awal analisis

Y_{an} : Nilai PDRB sektor a di daerah n di tahun awal analisis

RP_s membandingkan laju pertumbuhan pendapatan sektor a wilayah studi dengan laju pertumbuhan pendapatan sektor a di wilayah referensi. Jika RP_s > 1 atau bernilai positif, hal itu menunjukkan sektor pada wilayah studi mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dari sektor pada wilayah referensi. Sebaliknya jika RP_r < 1 atau bernilai negatif, maka sektor tersebut mempunyai nilai pertumbuhan yang lebih rendah dari wilayah referensi.

2.8 Analisis Overlay

Menurut Suhandi (2021), Analisis *overlay* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kategori ekonomi potensial baik dari sisi kontribusi maupun dari sisi pertumbuhan PDRB sekaligus sebagai bahan perbandingan berbagai alat analisis sektor ekonomi unggulan. Terdapat dua kriteria untuk menentukan hasil analisis overlay, yaitu kriteria keunggulan komparatif dan kriteria pertumbuhan. Kriteria keunggulan komparatif ditentukan oleh analisis LQ. Kemudian kriteria pertumbuhan dapat ditentukan melalui nilai RP_s.

Dari perhitungan analisis overlay dapat dihasilkan empat hasil sebagai berikut:

- 1) LQ > 1 dan RP_s > 1, artinya sektor a mempunyai keunggulan komparatif dan pertumbuhan yang dominan.

- 2) $LQ < 1$ dan $RP_s > 1$, artinya sektor a tidak mempunyai keunggulan komparatif namun mempunyai pertumbuhan yang dominan.
- 3) $LQ > 1$ dan $RP_s < 1$, artinya sektor a mempunyai keunggulan komparatif namun mempunyai pertumbuhan yang rendah atau tidak dominan.
- 4) $LQ < 1$ dan $RP_s < 1$, artinya sektor a tidak mempunyai keunggulan komparatif dan tidak mempunyai pertumbuhan yang dominan.

Selain kombinasi LQ dan RP_s , bisa juga digunakan nilai *shift netto* (SN_{ij}) dari analisis *shift share*. Jika nilai *shift netto* ($SN_{ab} > 0$), artinya tingkat pertumbuhan sektor a tergolong progresif atau cepat. Sebaliknya jika nilai *shift netto* ($SN_{ab} < 0$), artinya tingkat pertumbuhan sektor a tergolong tidak progresif atau lambat.

Kemudian hasil dari ke tiga perhitungan yaitu analisis LQ , *shift share*, dan MRP akan dibagi menjadi empat kelompok:

- 1) Kelompok 3+, yaitu kelompok sektor yang keseluruhan hasil nilai perhitungan bernilai positif.
- 2) Kelompok 2+, yaitu kelompok sektor yang dua dari tiga hasil perhitungannya bernilai positif.
- 3) Kelompok 1+, yaitu kelompok sektor yang satu dari tiga hasil perhitungannya bernilai positif.
- 4) Kelompok tanpa nilai +, yaitu kelompok sektor yang tidak memiliki nilai positif dari ketiga perhitungan itu.

Sektor yang memiliki kontribusi yang dominan terhadap PDRB suatu daerah adalah sektor yang bernilai positif pada ketiga perhitungan tadi.